



KEGIATAN MERONCE PELEPAH PISANG UNTUK MENSTIMULUS MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Oleh :

Lia Waroka, Astuti Darmiyanti, Nancy Riana
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang
Indonesia
e-mail: liawaroka3415@gmail.com
DOI: 10.17509/edukids.v19i1.37601

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai kegiatan meronce pelapah pisang untuk menstimulus motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di Paud Miftahul Huda Karawang pada tahun 2021. Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan data yang di peroleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada saat pembelajaran dilaksanakan dan kegiatan wawancara dilakukan kepada guru kelas dan anak kelompok A PAUD Miftahul Huda. Subjek penelitian ini dilakukan pada 10 orang anak kelompok A beserta guru kelas. Kegiatan dari penelitian ini menemukan fakta bahwa dari 10 orang anak yang diteliti menunjukkan bahwa meronce bisa digunakan untuk menstimulus motorik halus anak usia dini. Motorik halus anak merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang membutuhkan stimulus. Salah satu cara untuk menstimulus motorik halus anak yaitu dengan melakukan kegiatan meronce menggunakan media pelepah pisang. Meronce dapat melatih konsentrasi dan kekuatan jari tangan anak. Kegiatan meronce dapat melatih kekuatan jari jemari anak sehingga menjadi lebih kuat itu berpengaruh terhadap kemampuan dalam menulis. Dapat dilihat dari kegiatan ketika anak merangkai pelepah pisang yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi rangkaian gerbong kereta api. Hasil dari kegiatan tersebut dapat dilihat dari nilai perkembangan anak yang terdapat didalam rapot. Maka kesimpulannya bisa dilihat dari nilai raport yang berisikan hasil perkembangan anak selama satu semester. Yang menunjukkan bahwa motorik halus anak berkembang sesuai harapan.

Kata kunci: motorik halus, meronce, pelepah pisang

Abstract: The purpose of this study is to decriminalise the activity of salting bananas to stimulate the fine motor of children aged 4-5 years. This research was conducted at Paud Miftahul Huda Karawang in 2021. The method that will be used in this study is qualitative research, using data obtained through observation, interview and documentation activities. Observations and documentation were carried out when the learning was carried out and interview activities were carried out to the class teacher and children of group A PAUD Miftahul Huda. The subject of this study was conducted on 10 group A children and class teachers. The activities of this study found that out of 10 children studied showed that struggling could be used to stimulate fine motor early childhood. Children's fine motor is one aspect of early childhood development that requires a stimulus. One way to stimulate the fine motor of children is to do the activity of struggling using banana leaf media. Meronce can train the concentration and strength of a child's fingers. Struggling activities

can train the strength of the child's fingers so that it becomes stronger it affects the ability to write. It can be seen from the activities when children arrange banana fronds with each other so that it becomes a series of train cars. The results of these activities can be seen from the value of child development contained in the rapot. Then the conclusion can be seen from the value of raport which contains the results of child development for one semester. That indicates that the child's fine motor develops as expected.

Keywords: *fine motor, thrashing, banana frond*

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received August 13th 2021, Accepted March 28th 2022 , Published April 1th 2022

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir sebagai anugrah terindah yang diberikan Allah SWT kepada umatnya. Anak merupakan anugerah yang diberikan kepada kita yang harus dijaga dan dipenuhi seluruh kebutuhannya salah satunya memberikan pendidikan yang menjadi kualitas dari usia dini dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk masa depan yang lebih baik (Sihite, 2022). Anak sebagai sosok seseorang yang memiliki suatu tahapan yang tumbuh kembang dengan baik, dan perkembangannya yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologisnya bagi kehidupan selanjutnya (Agustina et al., 2018). Dapat diartikan bahwa peran anak yang memiliki tahap dimana anak pada fase ini, tumbuh kembang yang sangat cepat, sehingga pada semua anak mempunyai potensi secara wajar serta perlu menstimulus anak agar anak mampu berkembang secara optimal.

Masa emas anak usia dini diharapkan tidak terlewatkan. Dimana pada fase ini anak mengalami pertumbuhan dan berkembang dengan cepat (Debora & Pramono, 2021) . Apabila terlewat maka dikhawatirkan anak tidak berkembang sesuai dengan usianya. Anak akan mengalami keterbelakangan dalam perkembangannya. Misalkan contoh kasus banyaknya anak yang mengalami *speech delay* hal itu dikarenakan kurangnya

pemberian stimulus kepada anak pada saat anak mulai ingin diajak berbicara.

Ketika usia mulai rentang dialami oleh anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagaimana karakter dan kepribadiannya terbentuk, sehingga pada masa ini disebut juga masa emas atau *golden age*. Masa ini, anak sangat peka terhadap stimulus atau rangsangan-rangsangan yang berkaitan dengan 6 aspek perkembangan. Perkembangan pada setiap anak berbeda-beda tergantung lingkungan disekitar tempat tinggal anak dan pengasuhan orang tua (Fitriyah et al., 2022). Maka dari itu dalam keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan dasar sikap, pendidikan, dan keterampilan, seperti pendidikan dalam agama, karakter, sikap, cara, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan disiplin serta memelihara, kebiasaan positif (Latifah et al., 2021). Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam mendidik anak usia dini sangatlah penting karena program pendidikan anak usia dini bersifat holistik dan terintegrasi. Berdasarkan hal tersebut yang dapat mengembangkan anak pada beberapa aspek perkembangan sangat membutuhkan lembaga pendidikan yang tepat yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara dan rencana agar mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran bagi anak dari anak 0 tahun sampai dengan usia 8 tahun dengan

memberikan stimulus untuk merangsang kemampuan peserta didik agar pertumbuhan dan perkembangan anak bisa optimal. Serta memiliki kecerdasan akhlak mulia dan jiwa kreatif serta kemampuan yang dimilikinya sehingga anak lebih siap ketika akan melanjutkan pendidikan ke tingkatan selanjutnya (Angka et al., 2021). Dalam pendidikan anak usia dini merupakan hal yang cukup penting sebagai landasan yang kuat untuk mewujudkan generasi yang lebih baik.

Tahapan dalam membentuk kemampuan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang sudah disiapkan oleh pemerintah untuk anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun. (Claudia et al., 2018). Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak bisa diberikan stimulus sesuai dengan usianya dan anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Pada tahap perkembangan terdapat pada beberapa aspek yang sesuai dengan tingkat usia anak yang meliputi aspek-aspek yaitu nilai-nilai agama dan moral seperti berperilaku jujur, jiwa penolong, sopan serta bisa menjaga diri sendiri, kognitif anak mampu memecahkan masalah, kemampuan berinisiatif serta mampu merepresentasikan, bahasa anak mampu berkomunikasi dengan baik, motorik kasar dan motorik halus anak mampu menggerakkan anggota tubuh secara terkoordinasi, sosial emosional anak memiliki kesadaran diri serta tanggung jawab dan seni (Anggraeni & Na'imah, 2022). Pada perkembangan anak usia dini merupakan suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi pada seluruh aspek perkembangan. maka dari itu seorang pendidik diuntut menjadi kreatif untuk mengembangkan aspek pada anak. Salah satunya aspek yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan motorik halus. Motorik halus adalah salah satu gerakan yang ditunjukkan pada bagian tubuh seseorang

secara detail, yang terdapat pada otot-otot kecil, yang menggunakan keterampilan tangan seperti pergelangan tangan sampai jari-jemari dapat digerakan dengan tepat untuk melakukan kegiatan yang akan dilakukan (Pabunga & Adjumeilati, 2018). Motorik halus yaitu memiliki kemampuan pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil, maka anak harus mendapatkan stimulus sehingga anak akan mudah ketika melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menulis melibatkan salah satu kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot halus yang dikoordinasikan dengan gerakan tangan dan mata.

Salah satu permainan yang akan mengembangkan motorik halus anak usia dini yaitu dengan melakukan kegiatan meronce. Jadi pada dasarnya motorik halus hanya memerlukan kelincihan kordinasi mata dan tangan yang cepat saja tidak perlu membutuhkan tenaga untuk melakukannya. Untuk mesntimulus motorik halus bisa dengan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari dengan cara meremas, memelintir atau memutar sehingga otot jari jemari menjadi lentur dan kuat ketika menulis. (Khayyirah et al., 2020).

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa motorik halus merupakan salah satu keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil anak dimana keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan pergelangan tangan sehingga anak bisa melakukan kegiatan menulis, meremas, menggenggam, menjumpit, menggunting, menempel dan melipat. Kegiatan tersebut akan merangsang kekuatan tangan sehingga jari jemari anak bisa dengan kuat memegang pensil dan membuat coretan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di PAUD Miftahul Huda Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Kemampuan motorik anak usia dini berkembang sesuai dengan usianya. Seluruh muridnya mampu

menulis dengan baik. Hal itu dikarenakan anak mendapatkan stimulus yang tepat untuk kemampuan motorik halus, selain itu pemilihan metode pembelajaran dan media belajar yang menarik akan merangsang anak ikut dalam pembelajaran sehingga anak akan mendapatkan stimulus dengan baik untuk motorik halus diharapkan dapat menguasai tingkat perkembangannya yang sesuai dengan indikator dalam STPPA (Lestari & Puspitasari, 2021). Adapun salah satu stimulus yang digunakan oleh PAUD Miftahul Huda untuk merangsang perkembangan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan meronce menggunakan pelepah pisang.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan meronce dalam pembelajaran dapat menstimulus kegiatan anak usia dini di PAUD Miftahul Huda. Melatih dan menstimulus daya konsentrasi anak mendengarkan cerita maupun bercerita, juga dapat melatih tingkat kefokuskan anak saat kegiatan meronce. (Habibatullah et al., 2021)

Menurut para ahli meronce merupakan suatu kegiatan yang membentuk rangkaian dengan di buat secara berulang-ulang yang menjadi sebuah rangkaian yang lebih panjang. Dari pendapat lain meronce adalah suatu teknik yang dibuat sebagai hiasan dinding atau kalung siap di pakai dengan menggunakan bahan mute, biji bunga hanjeli, kertas, tutup botol, sedotan, pelepah pisang dan bahan-bahan lainnya, yaitu dengan cara menyambung dengan lidi, benang atau senar. Maksud dari definisi tersebut bahwa meronce adalah sebuah rangkaian yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk.

Selain itu meronce merupakan permainan edukatif sebagai salah satu keterampilan yang dapat menghasilkan suatu bentuk dalam kegiatan bermain sambil belajar. Meronce mampu menstimulus kreativitas anak dan

meningkatkan imajinasi anak sehingga anak menjadi lebih kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, pembelajaran untuk anak harus menarik dan mudah diingat (Aprilianti et al., 2021). Maka salah satu kegiatan yang akan digunakan yaitu meronce. Meronce adalah suatu kegiatan yang memerlukan alat dan bahan yang ada di alam maupun dari babrikan, yang di susun dengan indah salah satunya yaitu dengan menggunakan pelepah pisang. Meronce menggunakan bahan dari pelepah pisang untuk berusaha menstimulus motorik halus anak yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dengan salah satu kegiatan rangkaian yang diinginkan. Dari hal tersebut, maka dengan belajar meronce, sangat bermanfaat bagi anak untuk melatih keterampilan tangan serta fokus terhadap apa yang dikerjakan anak siswa di PAUD Miftahul Huda bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean. Maksud dari bahan alam tersebut yaitu pelepah pisang yang akan digunakan untuk kegiatan meronce dalam meningkatkan motorik halus anak.

PAUD Miftahul Huda banyak menerapkan media pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan bahan yang telah tersedia di alam sekitar lingkungan sekolah. Salah satunya penggunaan pelepah pisang dalam kegiatan meronce untuk menstimulus motorik halus anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan tentang keunggulan PAUD Miftahul Huda dalam menstimulus motorik halus anak dengan kegiatan meronce menggunakan pelepah pisang.

METODE

Penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Dimana metode ini menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan data, sehingga informasi yang didapat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Responden yang digunakan pada saat penelitian yaitu anak usia 4-5

tahu, guru serta orangtua murid. Penelitian ini dilakukan di PAUD Miftahul Huda selama kurang lebih dua bulan dari awal februai sampai maret. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi yaitu data yang digunakan dari sumber kemudian dicek kembali drajat kepercayaan bertujuan untuk keabsahan data yang digunakan.

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: (1) metode pengamatan berperanserta, sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini di paud mitahul huda (2) menggunakan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada guru-guru, serta orang tua dan murid dan (3) serata menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan informasi-informasi yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa: (1) data guru, (2) data anak, (3) data orangtua (Riana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PAUD Miftahul Huda melaksanakan kurikulum yang telah dibuat dalam setiap kegiagan pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran sehari sebelumnya guru membuat RPPH. Dalam RPPH tersebut berisikan seluruh kegiatan pembelajaran dari mulai pembukaan, inti, recalling dan penutup. Dalam setiap kegiatan pembelajaran didesain agar bisa menstimulus 6 aspek perkembangan.

Motorik Halus

Untuk aspek perkembangan fisik motorik khususnya motorik halus anak harus diberikan stimulus sehingga dapat menggunakan anggota tubuhnya dengan baik dan benar. Banyak ragam kegiatan bermain yang bisa dilakukan untuk menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini misalakan dengan menganyam, kolase, meronce, melipat dan

lain-lainnya (Mutiara, 2019)

Adapun untuk gerakan motorik halus anak yaitu terdiri dari gerakan yang berasal dari otot-otot kecil pada bagian-bagian tertentu misalkan jari jemari. Jari jemari digerakan oleh otot-otot kecil serta gerakan pergelangan tangan dan juga membutuhkan koordinasi mata. Keterampilan motorik halus berkaitan dengan berkembangnya fleksibilitas yang menggunakan pada jari jemari tangan dapat melakukan aktivitas misalnya, menulis, merobek, meronce, menggambar, menggunting, menempel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan koordinasi tangan.

Motorik halus pada usia 4-5 tahun bertujuan agar anak bisa berkembang motorik halusnya yang berkaitan dengan kemampuan menggerakkan tangan. Keterampilan motorik halus anak akan ada pengaruhnya pada kemampuan menulis anak usia dini. Kekuatan jari jemari akan membantu anak ketika memegang pensil dan menggerakannya di atas kertas jika kekuatan tangan anak lemah maka tekanan pada pensil akan berpengaruh terhadap hasil coretan anak yang tidak nyata atau coretannya tidak jelas. Tujuan kepada anak agar dapat menunjukkan kemampuannya pada saat menggerakkan anggota tubuhnya dengan mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata.

Meronce

Meronce adalah suatu kegiatan dengan pengulangan-pengulangan dengan pola yang telah ditentukan sehingga terbentuklah serangkaian benda yang tersusun rapi dan Panjang. Berbagai macam-macam roncean dapat bervariasi dengan beberapa bentuk yang akan dibuat seperti meronce gelang, kalung, tas dan keretaan, sebagainya.

Banyak manfaat dari kegiatan meronce dimana meronce merupakan salah satu kegiatan yang melatih keterampilan dengan cara kegiatan belajar yang dikemas dengan suatu

permainan. Meronce merupakan salah satu jenis permainan edukatif. Kegiatan meronce diharapkan dapat menstimulus kemampuan kreativitas dan imajinasi anak. Sehingga pada kegiatan meronce ini, peserta didik di sekolah melakukan inovasi pada kegiatan meronce dengan menggunakan berbagai macam bahan alam dan juga berbagai bentuk roncean. Untuk digunakan peserta didik dalam menstimulus motorik halus dan melatih kesabaran.

Di PAUD Miftahul Huda semua kegiatan pembelajaran tersusun rapih dalam RPPH. Guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Kegiatan dipilih sesuai tema dan semenarik mungkin sehingga anak antusias dan tidak merasa bosan. Dalam RPPH yang telah disusun harus bisa menstimulus keenam aspek perkembangan anak oleh karena itu di dalamnya harus tercantum kompetensi dasar yang harus dicapai pada saat kegiatan dilakukan. Sehingga dengan kegiatan tersebut anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diawali dengan kegiatan pembuka yang terdiri membaca do'a dan kemudian menyampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Kemudian kegiatan inti yaitu kegiatan meronce dengan pelepah pisang. Guru memperlihatkan bahan-bahan untuk meronce. Menginformasikan cara meronce kepada peserta didik dengan mencontohkannya.

Guru menginformasikan aturan mainnya sehingga peserta didik melakukan kegiatan meronce dengan tertib. Lalu guru membagikan bahan-bahan meronce kepada peserta didik dengan cara memanggi satu persatu dan memberikan bahan-bahannya. Anak dengan tertib melakukan tugasnya dengan meronce pelepah pisang sehingga terbentuk gerbong-gerbong kereta yang Panjang.

Selama kegiatan berlangsung guru melakukan komunikasi dengan peserta didik berupa tanya jawab. Setelah kegiatan meronce peserta didik merapihkan kembali bahan-bahan yang tidak terpakai dan mengumpulkan hasil karyanya. Setelah rapi guru mempersilahkan peserta didik untuk istirahat. Kegiatan istirahat diisi dengan mencuci tangan kemudian membuka bekal masing-masing dan bermain bebas. Setelah istirahat guru melakukan recalling kepada peserta didik mengenai kegiatan hari ini. Merangsang anak untuk berani bercerita tentang perasaannya pada hari itu dan bertanya kepada peserta didik apakah menyukai kegiatan hari ini. Setelah recalling kemudian anak-anak diajak untuk berdoa setelah itu kemudian pulang.

Pada salah satu kegiatan yang dilakukan di kelas untuk menstimulus motoric halus anak yaitu dengan melakukan kegiatan meronce menggunakan media pelepah pisang. Kegiatan meronce dilakukan pada saat kegiatan inti ketika pembelajaran berlangsung. guru menyiapkan bahan-bahan dan memberikan instruksi kepada peserta didik cara meronce dengan pelepah pisang.



Gambar 1. Pelepah pisang yang akan digunakan untuk kegiatan meronce (sumber: Lia waroka, Jum'at 05 maret 2021)

Setelah kegiatan pembelajaran selesai maka guru melakukan penilaian-penilai terhadap peserta didik yang ada di

kelas tersebut. Penilaian yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan metode ceklis, anekdot dan hasil karya anak. Selain membuat laporan guru juga diwajibkan membuat RPPH yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran esok harinya.

Dalam kegiatan meronce dengan pelepah pisang anak dilatih agar bisa menggunakan kekuatan tangan untuk meronce. Serta melatih kejelian mata dalam menyusun pola yang telah ditentukan oleh gurunya, dengan meronce anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan tidak membosankan.

Kegiatan meronce dapat dilakukan dengan berbagai macam bahan salah satunya dengan pelepah daun pisang. PAUD Miftahul Huda menggunakan pelepah pisang untuk kegiatan meronce karena di lingkungan sekolah terdapat banyak pohon pisang. Sehingga untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik, guru menggunakan pelepah pisang untuk kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan pertama anak di minta duduk melingkar. Kemudian dilanjutkan berdoa bersama. Setelah itu guru menjelaskan tema pembelajaran yang akan di pelajari. Pada saat itu tema yang digunakan adalah kendaraan dengan subtema kereta. Guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang macam-macam kendaraan sebelum kegiatan memasuki ke kegiatan inti. Kegiatan pembelajaran meronce dengan pelepah pisang diawali dengan mengenalkan alat dan bahan kemudian guru melakukan tanya jawab tentang kendaraan, selanjutnya guru menjelaskan tentang kegiatan meronce, dengan cara menusukan lidi ke potongan pelepah pisang yang sudah disediakan. Pada saat kegiatan meronce, masih ada yang meminta bantuan guru dalam menusukan lidi ke pelapah pisang yang

belum kuat untuk memegang dan menjemput lidi dengan benar. Sehingga bentuk ronceannya belum nampak, dan hasilnya masih ada yang miring belum terlihat memanjang seperti bentuk kereta.

Dari pelaksanaan kegiatan meronce tersebut bisa dikatakan motorik halus anak masih masih perlu distimulus lagi karena belum menunjukkan adanya perkembangan dengan baik. Hal ini anak masih minta bantuan kepada guru dalam mengerjakan tugasnya.



Gambar 2. Kegiatan meronce di PAUD Miftahul

(sumber: Lia Waroka, Senin, 08 Maret 2021)

Terlihat pada hasil data yang dikumpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mampu distimulus melalui kegiatan meronce dengan menggunakan pelepah pisang yang dipotong-potong dan lidi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan anak untuk berkreasi sesuai yang diinginkannya. Dari penemuan pendapat lain juga menyatakan selain meronce kegiatan melipat kertas juga bisa menstimulus motorik halus anak. Menggunakan alat dan bahan dapat merangsang anak dengan menghasilkan suatu bentuk yang beragam. Sejalan dengan pernyataan Nirmala & Putri (Rohamah et al., 2021) yaitu pada anak yang hidup dilingkungan dalam pengasuhan dan pendidikan yang baik, akan mendapatkan pengembangan sikap kreatif, berimajinasi, antusias untuk bereksperimen, dan bereksplorasi serta

berani mencoba dan mengambil resiko.

Gambar 3. Hasil karya anak pada kegiatan meronce dengan pelepah pisang di PAUD Miftahul Huda

(sumber: Lia Waroka, Senin 08 Maret 2021)

Meronce membutuhkan kelincihan tangan dalam memegang potongan sapu lidi dan memasukan ke potongan pelepah pisang satu persatu. Selain itu anak mampu mengkomunikasikan apa yang sudah dironce atau anak bisa bercerita kepada teman-teman dan guru disekolah serta pada keluarganya. Semakin sering anak mencoba melakukan kegiatan meronce



semakin lancar dan mudah untuk melakukan aktivitas ini. Maka dengan kegiatan meronce, secara langsung dapat melatih otot tangan anak menjadi lebih kuat. Kekuatan otot anak sangat mempengaruhi kemampuan menulis pada anak sehingga jika otot tangan anak sudah kuat maka anak akan mudah untuk belajar menulis. Karena menulis merupakan kegiatan yang menggunakan kekuatan tangan dalam memegang pensil dan melakukan tekanan untuk membuat sebuah coretan. Manfaat dalam kegiatan meronce sangatlah relevan penting untuk anak sebelum mereka siap menulis (Andika et al., 2022)

SIMPULAN

Kemampuan motorik halus anak dapat distimulus dengan berbagai permainan atau kegiatan pembelajaran salah satunya dengan kegiatan meronce

dengan bahan pelepah pisang. Penggunaan pelepah pisang digunakan karena bahan tersebut mudah didapat dan membuat anak menggunakan kekuatan tangannya butuh dan sedikit tenaga untuk menyambungkan antara pelepah pisang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan kegiatan tersebut bisa melatih otot jari jemari anak tersebut.

Dari hasil penelitian di PAUD Miftahul Huda dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan pelepah pisang dapat merangsang kekuatan tangan dan jari jemari anak usia dini. Hal itu terbukti dengan seluruh siswa anak usia 4 – 5 tahun di kelompok A dapat menulis dengan baik. Anak mampu menekan pensil sehingga tulisan yang dibuat oleh anak terlihat jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., Nasirun, M., & D, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/2963>
- Andika, W. D., Utami, F., Sumarni, S., & Harini, B. (2022). Keterampilan Penting Sebelum Anak Siap Menulis. 6(4), 2519–2532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1973>
- Anggraeni, D., & Na'imah, N. (2022). Strategi Stimulasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Maze Karpas Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2553–2563. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2103>
- Angka, M., Tahun, U., & Taman, D. I. (2021). | 90 *Edukids volume 18 (2) tahun 2021*. 18(229), 90–95. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24297>
- Aprilianti, R., Saraswati, G., & Azis, W. A. (2021). *Desain Aplikasi Efkids*

- untuk *Menstimulasi Sikap Kewirausahaan pada Anak Usia Dini*. 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.834>
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., Kurniawan, M., Paud, P. G., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga*. 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Debora, R., & Pramono, R. (2021). Implementation of STEM Learning Method to Develop Children's Critical Thinking and Problem Solving Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1221–1232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1722>
- Fitriyah, Q. F., Purnama, S., Febrianta, Y., & Aziz, H. (2022). *Pengembangan Media Busy Book dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun*. 6(2), 719–727. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.789>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Khayyirah, G. K., Sumardi, S., Elan, E., & Gandana, G. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik Pada Kelompok B2 Di Tk Al- Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i2.24541>
- Latifah, J. R., Rachmawati, Y., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Pendidikan, U. (2021). / *71 Edukids volume 18 (2) tahun 2021*. 18(229), 71–78. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i2.35360>
- Lestari, S. D., & Puspitasari, I. (2021). Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 752–760. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>
- Mutiara, S. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lego Block. *Edukid*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16920>
- Pabunga, D. B., & Adjumeilati, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Meronce Manik-Manik Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan Kec. Moramo Kab. Konawe Selatan. *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3520>
- Riana, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Metode Bermain Monopoli. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 4, 1–16.
- Rohamah, T., Nirmala, I., Putri, F. E., Pendidikan, S., Anak, I., Dini, U., & Karawang, S. (2021). *Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 5, 3497–3507.
- Sihite, J. (2022). Pengaruh Permainan Sirkuit Pos Geometri Terhadap Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. 6(3), 2223–2233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.541>

